

Revitalisasi Pendidikan Islam: Upaya Menanggulangi Krisis Pendidikan di Indonesia di Era Globalisasi

M. Miftahul Ulum
Fakultas Tarbiyah
Institut Studi Islam Darussalam
E-mail: ulum1974@gmail.com

Abstrak

Krisis yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam dapat ditanggulangi dengan melakukan revitalisasi peran dan fungsi pendidikan Islam itu sendiri. Revitalisasi pendidikan Islam dengan demikian dilakukan melalui dua hal: (1) mengkaji ulang watak dan karakteristik dari pendidikan Islam melalui kajian pilar, atau dasar filosofis pendidikan Islam; dan (2) reposisi peran institusi pendidikan Islam seperti, pesantren, sekolah dan madrasah di tengah-tengah masyarakat dengan memahami visi dan orientasi masing-masing lembaga dalam kerangka masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Revitalisasi, globalisasi, watak Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Mengutip pendapatnya Abuddin Nata¹, setidaknya terdapat delapan penyakit yang menimpa masyarakat modern. *Pertama* desintegrasi antar ilmu pengetahuan (spesialisasi yang terlampau kaku) yang berakibat pada terjadinya pengkotak-kotakannya akal fikiran manusia yang cenderung membingungkan masyarakat. *Kedua*, kepribadian yang terpecah (*split personality*) sebagai akibat dari kehidupan yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang terlampau terspesialisasi dan tidak memiliki watak dan nilai-nilai ketuhanan. *Ketiga* dangkalnya rasa keimanan, ketakwaan, serta kemanusiaan, sebagai akibat kehidupan yang

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003).

terlampau rasionalistik dan individualistik. *Keempat*, timbulnya pola hubungan yang materialistik sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi yang berlebihan. *Kelima*, cenderung menghalalkan segala cara, sebagai akibat dari paham hedonisme yang melanda kehidupan. *Keenam*, mudah stres dan frustrasi, sebagai akibat dari terlampau percaya dan bangga terhadap kemampuan dirinya, tanpa dibarengi sikap tawakal dan percaya pada ketentuan Tuhan. *Ketujuh*, perasaan terasing di tengah-tengah keramaian (*lonely*), sebagai sifat individualistik, dan *kedelapan* kehilangan harga diri dan masa depannya, sebagai akibat dari perbuatan yang menyimpang.

Kedelapan hal tersebut merupakan akibat dari kehidupan yang telah begitu jauh terhegemoni oleh budaya global yang didominasi oleh peradaban Barat. Sekularisasi ilmu pengetahuan adalah ciri khas dari peradaban Barat yang sekuler dan liberal. Demikian juga munculnya sifat hedonistik dan individualistik merupakan implikasi dari kapitalisme yang materialistik.

Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam menghadapi problematika tersebut. Untuk itu diperlukan pemahaman yang benar mengenai pendidikan Islam, watak dan karakteristiknya, prinsip-prinsipnya, sehingga pendidikan Islam tidak kehilangan arah dan orientasi dalam pengembangannya. Pemahaman yang salah mengenai pendidikan Islam tentunya akan berdampak negatif terhadap masa depan generasi bangsa ini, sehingga pendidikan tidak menjadi solusi dari masalah akan tetapi justru menjadi masalah itu sendiri.

B. Memahami Ulang Pendidikan Islam Secara Komprehensif

Muhaimin mengartikan pendidikan Islam dengan tiga hal²; (1) pendidikan dalam (sejarah) Islam, yaitu pendidikan yang lahir dan berkembang seiring dengan dinamika dan perkembangan (sejarah) Islam; (2) pendidikan perspektif Islam berarti pendidikan dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber pokok ajaran agama Islam; dan (3) pendidikan agama Islam yang berarti menjadikan Islam sebagai *way of life* atau pandangan hidup bagi para pemeluknya. Ketiganya sesungguhnya menunjukkan keluasan bahasan dan cakupan dari pendidikan Islam itu sendiri sehingga dibutuhkan kehati-hatian dalam mempersoalkan dan mengkaji pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam kerangka peraturan perundang-undangan pendidikan

di Indonesia³, kata pendidikan Islam selalu diidentikkan dengan pendidikan agama dan keagamaan. Pendidikan agama yang dimaksud adalah pendidikan agama di madrasah dan sekolah dalam pengertian pendidikan agama pada jalur⁴ pendidikan formal. Sementara pendidikan keagamaan yang dimaksud adalah pendidikan agama di pesantren, madrasah diniyah, majlis ta'lim dan semisalnya yang notabeneanya berada pada jalur pendidikan non-formal.

Secara konsep penyebutan pendidikan Islam tentu akan mengarah pada tiga *term* yang umum digunakan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Penggunaan masing-masing istilah berimplikasi pada banyak hal. Ketiganya menjadi *discourse* yang tidak pernah berujung pada sebuah kesepakatan mengenai apa istilah yang paling tepat digunakan untuk memaknai pendidikan Islam.

Konsep *tarbiyah* diusung oleh Ahmad Fuad al-Ahwani,⁵ Ali Khalil Abu al-'Ainain⁶, Muhammad Athiyah al-Abrasyi⁷ dan Muhammad Munir Mursyi⁸ serta Mahmud Yunus. Mereka menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan.

Menurut Muhammad Attiyah al-Abrasyi istilah *al-Tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam daripada *al-Ta'lim*. Keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. *Tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *Ta'lim* berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di dalam masyarakat.

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2003), 23-24.

³ Lihat undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003.

⁴ Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan yang dimaksud adalah jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Lebih lanjut lihat, undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003.

⁵ Ahmad Fuād al-Ahwāni menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya berjudul *al-Tarbiyah fī al-Islām* (Mesir: Dar al-Ma'ārif, tt).

⁶ Ali Khalīl Abu al-'Ainain menggunakan kata *Tarbiyah* untuk bukunya berjudul *Falsafah al-Tarbiyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikri al-'Araby, 1980).

⁷ Dalam bukunya berjudul *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa falsafatuhā* (Mesir: Isa al-Baby, 1975). Dan dalam bukunya *Rūh al-Tarbiyah al-Islāmiyah* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Cet ke-1, 1369 H/1950 M),

⁸ Muhammad Munir Mursyi menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan dalam bukunya berjudul *al-Tarbiyah al-Islāmiyah Uṣūluhā wa Tatlawwuruhā fī al-Bilād al-'Arabiyyah* (Mesir: Dar al-Ma'ārif, 1987).

Oleh karena itu pendidikan mencakup pendidikan akal, kewarganegaraan, jasmaniyah, akhlak, dan kemasyarakatan. Sementara *al-Ta'lim* hanya merupakan salah satu bagian dari sarana-sarana pendidikan yang bermacam-macam itu. Hal ini ia nyatakan dalam teks berikut:⁹

هناك فرق كبير بين التربية و التعليم .فالتربية اعداد الفرد بكل وسيلة من الوسائل المختلفة كى ينتفع بمواهبه و ميوله و يحيا حياة كاملة فى المجتمع الذى يعيش فيه . و تشمل التربية العقلية , و الوطنية , و الجسمية , و الخلقية , و الإجتماعية . أما التعليم فهو ناحية من تلك النواحي المختلفة للتربية

Dalam hal ini Mahmud Yunus sependapat dengan al-Abrasy, bahwa *al-ta'lim* adalah salah satu sarana di antara sarana-sarana *al-tarbiyah*. *al-Talim* secara khusus hanya menyampaikan ilmu pengetahuan ke dalam pikiran dan mengisi ingatan-ingatan anak dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan seni. Sarana-sarana dalam *Ta'lim* itu ada tiga, yaitu: guru, murid dan ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana ia nyatakan dalam teks berikut:¹⁰

إن التعميم عام مل من عوامل التربية و ينحصر فى إيصال المعلومات إلى الذهن و صك حوافظ النشئ بمسائل العلوم و الفنون . و عوامله ثلاث و هى المعلم و المتعلم و المعلومات

Sementara itu konsep *ta'lim* yang diusung oleh Abdul Fattah Jalal,¹¹ menyandarkan pendapatnya pada ayat al-Qur'an yang berbunyi:

⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Rūh al-Tarbiyah al-Islāmiyah* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Cet ke-1, 1369 H/1950 M),

¹⁰ Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saduran dalam *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim juz awal C* (Gontor: Darussalam Press, tt.), 3

¹¹ Abdul Fattah Jalal, *Min al-Uṣūl at-Tarbiyah fī al-Islām*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1977), 15-25.

كما أرسلنا فيكم رسولا منكم يتلوا
عليكم آياتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتاب
والحكمة ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون .
(البقرة: 151).

ربنا وابعث فيهم رسولا منهم يتلوا عليهم آياتك ويعلمهم الكتاب
والحكمة ويزكيهم إنك أنت العزيز الحكيم) البقرة : 129)

Artinya:

Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian, mensucikan kalian, dan mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum diketahui. (Q.S al-Baqarah [2]:151)

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S al-Baqarah [2]:129)

Sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*, bukan *al-Tarbiyah* dan bukan pula *al-Ta'lim*. Al-Attas mendasarkan analisisnya atas konsep semantik dari Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud, ketika al-Qur'an sendiri digambarkan sebagai undangan Allah swt. untuk menghadiri suatu perjamuan di atas bumi, dan sangat dianjurkan untuk mengambil bagian di dalamnya dengan cara memiliki pengetahuan yang benar tentangnya.¹²

¹² Muhammad al-Naquib al-Attas adalah seorang yang ahli bahasa, filsafat dan sekaligus pendidikan, dan sejak 4 Oktober 1991 dikokohkan sebagai Direktur ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*), sebuah Lembaga Internasional Pemikiran dan Peradapan Islam setingkat program S.2 dan S.3 di Universitas Islam Internasional di Malaysia. Lihat dalam kutipan Halim Soebahar dalam *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992), 2.

ن مأدبة الله في الأرض فتعلموا من مأدبته. إن هذا القرا

Artinya:

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah hidangan Allah bagi manusia diatas bumi, maka barang siapa yang mempelajarinya, berarti dia belajar dari hidangannya (HR. Ibn Mas'ud).

Kata yang diterjemahkan sebagai mendidik oleh al-Attas adalah "*addaba*", masdarnya adalah "*ta'dib*", dan berarti pendidikan. Dalam artinya yang asli dan mendasar "*addaba*" berarti "*the invitioing to a banquet*" (undangan kepada suatu perjamuan). Gagasan tentang suatu perjamuan menyiratkan bahwa si tuan rumah adalah seorang yang mulia, sementara itu hadirin adalah yang diperkirakan pantas mendapatkan penghormatan untuk diundang, oleh karena mereka adalah orang-orang yang bermutu dan berpendidikan, dan diperkirakan bisa menyesuaikan diri, baik tingkah laku maupun keadaannya.

Pemahaman yang benar mengenai pendidikan Islam baik secara umum, maupun dalam konteks khusus di Indonesia menjadi sangat penting. Makna yang dimaksud adalah pemahaman yang utuh baik secara konsep maupun yuridis formal terutama di Indonesia. Karena bagaimanapun konsepsi yang utuh dan cara pandang secara komprehensif akan memberikan gambaran yang jelas terhadap objek dalam hal ini pendidikan Islam, sehingga perdebatan seputarnya dapat dilihat secara proporsional, sesuai konsepsi dan konteksnya.

C. Orientasi pendidikan Islam di Indonesia

Memahami kerangka hukum dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, maka dapat dijelaskan arah dan orientasi pendidikan Islam di Indonesia setidaknya dari pemahaman institusi-institusinya. Institusi pendidikan Islam di Indonesia yang dimaksud adalah pesantren, sekolah dan madrasah. Pesantren berada pada jalur pendidikan nonformal, sedangkan madrasah dan sekolah berada pada jalur pendidikan formal. Masing-masing institusi tersebut memiliki watak dan karakteristik pengembangan yang berbeda-beda sesuai dengan dasar dan filosofi berdirinya.

Jika dicermati watak dan sejarah kelahiran institusi-institusi tersebut, maka jelas bahwa memang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Sekolah bercorak umum murni.

Sedangkan pesantren bercorak agama murni. Sementara madrasah yang konon lahir kemudian adalah sintesis dari keduanya.

Dalam dinamika dan perkembangan institusi-institusi pendidikan Islam di Indonesia, arah dan orientasi pengembangan sekolah dan madrasah mengacu pada ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kelompok mata pelajaran, dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran. Adapun target dan sasaran dari arah dan orientasi pengembangan yang dimaksud di sini sesungguhnya adalah manajemen pengelolaan lembaga (MBS/M) melalui kontrol arah dan tujuannya. Pada bagian ini pendidikan agama di sekolah dan madrasah bertujuan untuk mewujudkan generasi masa depan yang memiliki iman dan takwa (imtak) pada satu sisi dan melek ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) pada sisi yang lain.

Sementara itu pesantren mengorientasikan pendidikannya sejak awal berdirinya pada upaya untuk *tafaqquh fiddin*. Dalam pengertian mengkaji ilmu-ilmu agama Islam, sehingga dari watak dasar yang dimilikinya, lembaga ini memang tidak diorientasikan untuk menjadi dan seperti madrasah, apalagi sekolah. Mencetak ulama yang ahli agama memang menjadi tujuan utama dari berdirinya lembaga pendidikan ini, belajar agama, memahami agama, mengamalkan ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawabnya adalah cita-cita dan tujuan awal para pendiri pesantren¹³.

Pada perkembangan kelembagaan di Indonesia, terdapat model sekolah dan madrasah yang mirip dengan pesantren atau mengakomodir sebagian system pesantren, sehingga muncul dan lahirlah sekolah atau madrasah dengan sistem *boarding school*, *fullday school* dan yang semisal. Dalam kerangka ini tentunya ada pemahaman yang berbeda mengenai bagaimana mendidik dan menyiapkan generasi dalam kerangka pendidikan Islam. Tentunya problem yang dihadapi untuk kasus inipun berbeda dengan sekolah atau madrasah murni.

Demikian pula dengan pesantren. Terdapat jenis dan corak pesantren yang mengakomodir di dalamnya sekolah atau madrasah,

¹³ Imam Zarkasyi, *Diktat Pekan Perkenalan PM. Gontor*, (Gontor: Trimurti Press, 1986), 1. Lihat juga, Harun Nasution, Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 771.

sehingga terdapat keinginan yang lebih untuk mencetak generasi masa depan, tidak saja menjadi ulama ahli agama saja, atau ulama yang intelek, tetapi juga intelek yang ulama. Problem dan tantangan yang dihadapi untuk corak inipun jelas berbeda dengan corak awal pesantren yang hanya concern di bidang agama.

Pada dasarnya ketika masing-masing menjadi dirinya sendiri, yaitu sekolah dan madrasah *concern* pada wilayah kajiannya demikian juga pesantren *concern* pada bidangnya, maka setidaknya hal ini akan meminimalisir problem dan masalah seputar pendidikan Islam itu sendiri. Akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu dan zaman nampaknya sebuah keniscayaan untuk masing-masing melakukan *mix* pada program pengembangannya, sehingga memang dibutuhkan sebuah metode dan pendekatan yang tepat agar tidak terjadi saling “mengapling” antara satu dengan yang lain.

D. Memahami Prinsip Dasar Pendidikan Islam sebagai Solusi

Pendidikan Islam memiliki prinsip dasar yang membedakan karakter yang dimiliki oleh pendidikan ini dengan pendidikan barat. Perbedaan ini tentu karena *world-view* yang dimiliki oleh masing-masing mengenai banyak hal seperti, mengenai dunia, manusia dan pendidikan itu sendiri secara asasi memang sudah berbeda. Sebagai contoh pandangan Islam mengenai manusia, bahwa ia adalah makhluk yang bersifat teosentris, memiliki dimensi lahir dan batin, dimensi jasmani dan rohani. Hal ini berbeda dengan pandangan dan konsepsi manusia menurut kacamata barat yang melihat manusia secara antroposentris dan tidak lebih dari itu. Pandangan tersebut berimplikasi pada prinsip, watak dan karakteristik masing-masing pendidikan.

Di antara prinsip dasar yang dimiliki oleh pendidikan Islam yang sekaligus membedakannya dengan pendidikan barat sebagaimana dikutip oleh Muhammad Jawwad Ridha¹⁴ yang kemudian disebutnya dengan pilar adalah: (1) pilar tauhid; (2) pilar pendidikan yang orientasinya adalah pembentukan akhlak; (3) *nadhoriyatul ‘ahd*; dan (4) *nadhoriyatul istikhlaf*.

Keempat pilar dasar ini menjadi pondasi dari pengembangan pendidikan Islam, dimana pilar tauhid menjadi pilar utama dan

¹⁴ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)

penyangga dari pilar-pilar yang lain. Tauhid dalam pengertian yang sesungguhnya berimplikasi pada banyak hal, termasuk implikasi ilmu dalam Islam yang non-dikhotomik dan kurikulum dalam pendidikan Islam.

Sementara itu prinsip dan pilar akhlak menjadi buah dari tauhid yang benar. Pendidikan akhlak menjadi ciri kedua pendidikan Islam sekaligus pembeda dari pendidikan yang lain. Dari kedua pilar ini setidaknya dapat dijelaskan bahwa memang ilmu dalam Islam tidak bebas nilai. Bahwa ilmu untuk pengembangan moral, akhlak. Ilmu untuk dakwah, ilmu untuk kemaslahatan dan seterusnya. Demikian juga kurikulum dalam pendidikan Islam adalah kurikulum yang utuh, komprehensif dan interkonektif. Kurikulum yang menjadikan tauhid dan akhlak sebagai dasar dan pondasi dari setiap pembelajaran yang ada, sehingga tidak bersifat terpisah atau *separated*.

Adapun dua pilar terakhir, yaitu *nadhoriyatul 'ahd* dan *nadhoriyatul istikhlaf* keduanya menjadi prinsip hidup sosial bermasyarakat yang mengatur hak dan kewajiban diri dari yang lain serta mengatur hak dan kewenangan diri dari harta yang dimiliki.

Dari konsep dasar dan pemahaman kembali nilai-nilai dasar dari pendidikan Islam tersebut, arus besar modernisasi, bahaya sekulerisme dan materialism sebagai dampak dari kehidupan globalisasi setidaknya dapat diantisipasi melalui penelusuran kembali dan revitalisasi nilai-nilai ajaran Islam lewat jalur pendidikan.

E. Penutup

Watak dari pendidikan Islam yang konservatik protektif terhadap nilai-nilai dasar ajaran Islam justru menjadikan pendidikan Islam berbeda dari pendidikan yang lain dan tetap eksis di tengah-tengah arus globalisasi. Sementara di sisi lain wataknya yang proyektif memungkinkannya untuk mengantisipasi, mengkontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan kebaruan yang muncul sesuai dengan kondisi dan era di mana dia berada.

Kedua watak tersebut tentunya tidak terpisah satu dari yang lain, sehingga terkesan berseberangan, akan tetapi utuh dalam satu kesatuan, integrative dan komprehensif. Pemahaman karakteristik dan watak pendidikan Islam secara utuh dan benar setidaknya diperoleh solusi problem aktual pendidikan secara khusus dan problem kehidupan secara umum terutama di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-'Ainain, Ali Khalīl Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikri al-'Araby, 1980.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa falsafatuhā* Mesir: Isa al-Baby, 1975.
- , 'Athiyah. *Rūh al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, Cet ke-1, 1369 H/1950 M.
- Al-Ahwāni, Ahmad Fuād. menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya berjudul *al-Tarbiyah fī al-Islām*. Mesir: Dar al-Ma'ārif, tt.
- Jalal, Abdul Fattah. *Min al-Uṣūl at-Tarbiyah fī al-Islām*. Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1977.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM, 2003.
- Mursyi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah Uṣūluhā wa Tat{awwuruhā fī al-Bilād al-'Arabiyah*. Mesir: Dar al-Ma'ārif, 1987.
- Nasution, Harun. Tim IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Ridha, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Soebahar, Halim. dalam *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992.
- Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003.
- Yunus, Mahmud. *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saduran dalam *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim juz awal C*. Gontor: Darussalam Press, tt.
- Zarkasyi, Imam. *Diktat Pekan Perkenalan PM*. Gontor. Gontor: Trimurti Press, 1986.